



THE INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan | Universitas Mathla'ul Anwar

Website: <https://ijec.ejournal.id> | Email: ijecunma@gmail.com | ISSN : 2541-2779 (print) | ISSN : 2541-2787 (online)

LETTER OF ACCEPTANCE (LOA)

Nomor: 05/IJEC/XI/2026

Kepada Yth.

Bapak/Ibu **Badratun Nafis**
Beserta Co-authors
Di Tempat

Dengan hormat,

Berdasarkan hasil review, evaluasi kelayakan naskah, dan keputusan dewan editor *Indonesian Journal of Educational Counseling (IJEC)*, kami menyatakan bahwa artikel berjudul: **"Analisis Kematangan Karir Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Peserta Didik Di MAN 3 Banda Aceh"**, dengan penulis **Badratun Nafis, Evi Zuhara**.

Dinyatakan **DITERIMA (ACCEPTED)** untuk dipublikasikan pada *Indonesian Journal of Educational Counseling (IJEC)* **Volume 11, Nomor 01, Edisi Januari 2027**.

Selanjutnya, naskah akan diproses pada tahap *copyediting* (penyuntingan tata bahasa dan substansi), *layouting*, serta *final proof/final check* sebelum diterbitkan secara resmi pada edisi yang ditentukan.

Kami mengucapkan terima kasih atas kontribusi Bapak/Ibu dalam pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling melalui publikasi di IJEC. Semoga kerja sama ini dapat terus berlanjut pada kesempatan berikutnya.

Demikian LOA ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja samanya, kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,



Elfi Churnia

Elfi Churnia, M.Pd

Editor in Chief

Indonesian Journal of Educational Counseling

Analisis Kematangan Karir Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Peserta Didik Di MAN 3 Banda Aceh

Badratun Nafis¹, Evi Zuhara²

¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Abstract

Career maturity refers to an individual's readiness to make appropriate career decisions in accordance with their developmental stage. This study aims to describe the level of career maturity and analyze differences the level of career maturity based on parental socioeconomic status among twelfth-grade students at MAN 3 Banda Aceh. A quantitative approach with a causal-comparative (*ex post facto*) design was employed. Data were collected from all twelfth-grade students using saturated sampling (sampling jenuh) through career maturity and socioeconomic status questionnaires, then analyzed using descriptive statistics and *Factorial ANOVA*. Results show that the majority of students demonstrated high career maturity. Paternal education, maternal education, and family income each had a significant effect on career maturity, with paternal education emerging as the most dominant factor. These findings highlight the important role of family socioeconomic background in shaping students' career readiness and underscore the need for school counselors to provide more intensive and equitable career guidance, particularly for students from families with low socioeconomic status.

Correspondence Email: 220213049@student.ar-raniry.ac.id* evi.zuhara@ar-raniry.ac.id*

Keywords

career maturity; socioeconomic status; career guidance.

PENDAHULUAN

Era globalisasi membawa perubahan yang cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan dunia kerja. Kemudahan dalam mengakses informasi membuat peserta didik dihadapkan pada banyak pilihan terkait masa depan mereka. Kondisi ini memberikan peluang yang luas bagi peserta didik untuk berkembang, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan kebingungan apabila tidak diimbangi dengan kesiapan dalam merencanakan karir sejak dini. Peserta didik pada jenjang pendidikan menengah atas, khususnya kelas XII, berada pada tahap yang penting dalam menentukan arah masa depan. Pada fase ini, mereka mulai dihadapkan pada pilihan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau memasuki dunia kerja. Pilihan tersebut tidak hanya membutuhkan kemampuan akademik, tetapi juga kesiapan dalam memahami diri, mengenali peluang, serta mengambil keputusan yang tepat (Rahma, Rasimin, & Affan, 2022). Kesiapan dalam aspek karir menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik.

Dalam kajian bimbingan dan konseling, kesiapan tersebut dikenal dengan istilah kematangan karir. Menurut teori kematangan karir yang dikemukakan oleh Super kematangan karir merupakan kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir sesuai dengan tahap usianya (Amir Hamzah, 2020). Super menjelaskan bahwa kematangan karir dapat dilihat melalui beberapa aspek utama, yaitu perencanaan karir, eksplorasi karir, pencarian informasi karir, dan pengambilan keputusan karir (Rahma et al., 2022). Perencanaan karir berkaitan dengan kemampuan menyusun tujuan masa depan, eksplorasi karir berkaitan dengan upaya mengenali potensi diri dan peluang

How to cite this article: Author 1., Author 2., Author 3. (Year). Title manuscript. *Indonesian Journal of Educational Counseling (IJECE)*, 10(1), xx-xx. <https://doi.org/10.xxxxx/xxxx>



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©(2026) by the author(s). Indonesian Journal of Educational Counseling (IJECE) is published Universitas Mathia ul Anwar, Indonesia.

yang ada, pencarian informasi berkaitan dengan usaha memperoleh informasi pendidikan dan pekerjaan, sedangkan pengambilan keputusan berkaitan dengan kemampuan menentukan pilihan secara tepat. Keempat aspek tersebut dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk mengukur tingkat kematangan karir peserta didik.

Kondisi di lapangan menunjukkan tidak semua peserta didik memiliki tingkat kematangan karir yang optimal. Masih terdapat peserta didik yang belum memiliki gambaran yang jelas mengenai masa depan karirnya. Sebagian peserta didik masih merasa ragu dalam menentukan pilihan, bahkan ada yang belum mulai merencanakan arah karirnya secara serius. Kondisi ini menunjukkan bahwa kematangan karir masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pengangguran pada usia 15-24 tahun masih tergolong tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya dan masih terdapat lulusan SMA/MA yang tidak melanjutkan pendidikan maupun belum memiliki arah pekerjaan yang jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa kematangan karir peserta didik masih belum optimal dan perlu dikaji lebih lanjut (BPS, 2025).

Kematangan karir peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri, tetapi juga oleh faktor lingkungan, salah satunya adalah kondisi keluarga. Status sosial ekonomi orang tua menjadi salah satu faktor yang diduga memiliki keterkaitan dengan kematangan karir peserta didik (Rizki, 2024). Menurut Abdulsyani (2013), status sosial merupakan kedudukan seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan hak, kewajiban, serta penghargaan sosial yang diperoleh. Kedudukan tersebut dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial dan ekonomi yang dimiliki individu maupun keluarga sehingga mencerminkan posisi seseorang dalam struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, status sosial ekonomi orang tua dapat dipahami sebagai gambaran mengenai kondisi sosial dan ekonomi keluarga yang berpotensi memengaruhi kesempatan anak dalam memperoleh dukungan pendidikan, fasilitas belajar, serta berbagai sumber daya yang menunjang perkembangan dirinya.

Sejalan dengan konsep tersebut Suhardi menjelaskan Status sosial ekonomi menggambarkan kondisi keluarga yang dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan yang dimiliki. Pendapat tersebut juga didukung oleh Santrock yang menyatakan status sosial ekonomi merupakan pengelompokan individu berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan (Jatmiko, 2017). Dalam penelitian ini, status sosial ekonomi diukur melalui tingkat pendidikan orang tua dan tingkat pendapatan. Kedua indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi keluarga yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh terhadap kematangan karir peserta didik. Penelitian Susilawati (2023) serta Ulfa Dan Rahma (2018) menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kematangan karir peserta didik. Melalui dukungan tersebut, peserta didik dapat memperoleh informasi mengenai dunia kerja, mengenal berbagai pilihan profesi, serta mendapatkan fasilitas yang dapat mendukung proses eksplorasi karir. Peserta didik yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi pendidikan dan karir, serta mendapatkan dukungan yang lebih memadai dalam merencanakan masa depan.

Sebaliknya peserta didik yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang terbatas sering kali menghadapi keterbatasan dalam memperoleh informasi maupun fasilitas pendukung, sehingga dapat mempengaruhi kesiapan mereka dalam menentukan pilihan karir (Anggreni, 2021). Hasil observasi awal yang dilakukan di MAN 3 Banda Aceh, ditemukan adanya perbedaan tingkat kematangan karir pada peserta didik. Sebagian peserta didik sudah memiliki perencanaan yang cukup jelas mengenai langkah setelah lulus, seperti memilih jurusan di perguruan tinggi tertentu. Namun, masih terdapat peserta didik yang merasa bingung dalam menentukan pilihan karir, bahkan ada yang cenderung mengikuti pilihan teman atau saran orang tua tanpa mempertimbangkan minat dan kemampuannya sendiri. Perbedaan latar belakang keluarga juga terlihat memberikan kontribusi terhadap cara peserta didik dalam memandang masa depan. Peserta didik dari latar keluarga berstatus sosial ekonomi tinggi umumnya lebih percaya diri dalam menentukan pilihan karir dan sudah memiliki arah yang jelas setelah lulus. Sebaliknya, peserta didik dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi cenderung ragu-ragu dan membatasi pilihan karirnya karena mempertimbangkan kondisi keluarga.

Fenomena tersebut menunjukkan perbedaan tingkat kematangan karir peserta didik berdasarkan status sosial ekonomi orang tua. Belum diketahui secara pasti apakah perbedaan latar belakang status sosial ekonomi tersebut benar-benar menimbulkan perbedaan tingkat kematangan karir pada peserta didik, khususnya di MAN 3 Banda Aceh. Perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami perbedaan tersebut secara empiris. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran tingkat kematangan karir peserta didik pada setiap kategori status sosial ekonomi di MAN 3 Banda Aceh. (2) Apakah terdapat perbedaan tingkat kematangan karir peserta didik berdasarkan status sosial ekonomi orang tua di MAN 3 Banda Aceh?, tujuan penelitian adalah (1) untuk mendeskripsikan gambaran kematangan karir peserta didik pada setiap kategori status sosial ekonomi dan (2) untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan tingkat kematangan karir peserta didik berdasarkan status sosial ekonomi orang tua di MAN 3 Banda Aceh. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi kematangan karir peserta didik ditinjau dari latar belakang status sosial ekonomi orang tua. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, dalam merancang layanan bimbingan karir yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal komparatif (*ex post facto*). Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang dikumpulkan berupa angka dan dianalisis menggunakan statistik. Desain kausal komparatif bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat melalui perbandingan antar kelompok tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel bebas. Pemilihan desain *ex post facto* didasarkan pada karakteristik variabel status sosial ekonomi orang tua yang sudah ada sebelum penelitian dilakukan dan tidak dapat dimanipulasi oleh peneliti (Sugiyono, 2022). Penelitian ini hanya berfokus pada pengamatan terhadap kondisi yang ada serta menganalisis hubungan atau perbedaan antar variabel yang diteliti.

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XII MAN 3 Banda Aceh. Pemilihan kelas XII didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik berada pada fase akhir pendidikan menengah dan sedang berada pada tahap eksplorasi serta pengambilan keputusan karir. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XII MAN 3 Banda Aceh yang berjumlah 125 peserta didik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2022). Teknik ini dipilih karena seluruh anggota populasi memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu peserta didik yang berada pada fase akhir pendidikan menengah dan sedang menghadapi proses pengambilan keputusan karir, sehingga seluruh populasi layak dijadikan sumber data penelitian.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Sugiyono, 2022). Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket kematangan karir, angket status sosial ekonomi orang tua. Instrumen kematangan karir diadopsi dari penelitian Tri Handayani yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil pengujian instrumen yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dari 45 butir item yang diujicobakan, sebanyak 35 butir item dinyatakan valid dengan koefisien validitas berkisar antara 0,325–0,768, sedangkan 10 butir item lainnya gugur karena tidak memenuhi kriteria validitas ($r_{hitung} < r_{tabel} = 0,324$). Adapun nilai reliabilitas instrumen berdasarkan uji Cronbach's Alpha sebesar 0,934, sehingga instrumen dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur kematangan karir peserta didik. Penyusunan instrumen mengacu pada teori perkembangan karir Super yang mencakup aspek perencanaan karir, eksplorasi karir, pengumpulan informasi karir, dan pengambilan keputusan karir (Hamzah, 2020). Instrumen terdiri atas 35 butir pernyataan dengan *skala Likert* lima tingkat, yaitu sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Skor total diperoleh dari penjumlahan seluruh item, semakin tinggi skor menunjukkan tingkat kematangan karir yang semakin baik.

Instrumen angket status sosial ekonomi orang tua digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai latar belakang sosial ekonomi keluarga peserta didik. Instrumen disusun berdasarkan dua indikator utama, yaitu tingkat pendidikan orang tua (ayah dan ibu) dan tingkat pendapatan keluarga. Kedua indikator tersebut dipilih karena dinilai dapat menggambarkan kondisi sosial ekonomi keluarga. Status sosial ekonomi orang tua diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, berdasarkan penggabungan skor dari kedua indikator tersebut. Untuk prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan dan setelahnya pengumpulan data yaitu dengan pembagian instrumen angket kepada responden dan diisi secara langsung oleh peserta didik.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan program SPSS. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat kematangan karir peserta didik berdasarkan kategori status sosial ekonomi orang tua, meliputi nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, frekuensi, dan persentase. Sebelum dilakukan analisis inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis.

Uji normalitas dilakukan terhadap *standardized residual* variabel kematangan karir menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Uji homogenitas varians dilakukan menggunakan *Levene's Test of Equality of Error Variances* untuk memastikan bahwa varians antar kelompok bersifat homogen. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Setelah asumsi terpenuhi, analisis inferensial dilakukan menggunakan uji *Faktorial ANOVA*. Pemilihan *Faktorial ANOVA* didasarkan pada karakteristik penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel bebas secara bersamaan, yaitu jenjang pendidikan ayah, jenjang pendidikan ibu, dan tingkat pendapatan keluarga. Uji ini mampu menguji pengaruh utama (*main effect*) dari masing-masing faktor terhadap kematangan karir peserta didik secara simultan dalam satu model analisis, sehingga lebih efisien dan komprehensif dibandingkan melakukan uji terpisah untuk setiap faktor. Apabila hasil uji *Faktorial ANOVA* menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dilanjutkan dengan uji *Post Hoc Tukey HSD* untuk mengetahui pasangan kategori mana yang berbeda secara signifikan pada masing-masing variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang melibatkan peserta didik Kelas XII MAN 3 Banda Aceh sebagai responden didominasi oleh peserta didik perempuan sebanyak 81 orang (65%), sedangkan laki-laki sebanyak 44 orang (35%). Kematangan karir dalam penelitian ini diukur berdasarkan teori Super yang mencakup empat aspek, yaitu perencanaan karir, eksplorasi karir, pengumpulan informasi karir, dan pengambilan keputusan karir. Pengukuran dilakukan menggunakan 35 pernyataan skala *Likert* yang dikategorikan ke dalam tiga tingkatan rendah, sedang dan tinggi.

Tabel 1. Kematangan Karir Peserta Didik

No	Kematangan karir	Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
1	RENDAH	Pada kategori ini siswa belum memiliki perencanaan karir yang jelas, masih ragu dalam mengeksplorasi pilihan dan belum mampu mengambil keputusan karir secara mandiri.	<82	32	26%
2	SEDANG	Pada kategori ini siswa mulai memiliki gambaran karir masa depan namun pengambilan keputusan karir belum sepenuhnya matang dan masih perlu bimbingan.	82-127	21	17%

3	TINGGI	Pada kategori ini siswa telah memiliki perencanaan,seplorasi dan pengambilan keputusan karir yang matang, mampu memahami potensi diri dan peluang karir secara optimal.	≥ 128	72	58%
TOTAL				125	100%

Sebagian besar peserta didik berada pada kategori kematangan karir tinggi, yaitu sebanyak 72 orang (58%). Hal ini menunjukkan mayoritas peserta didik telah memiliki perencanaan karir yang jelas, aktif mengeksplorasi pilihan karir, serta mampu mengambil keputusan karir secara mandiri dan optimal. Peserta didik dengan kematangan karir sedang berjumlah 21 orang (17%), artinya mulai memiliki gambaran karir masa depan namun pengambilan keputusan belum sepenuhnya matang dan masih membutuhkan bimbingan. Peserta didik dengan kematangan karir rendah berjumlah 32 orang (26%), yang menunjukkan bahwa kelompok ini belum memiliki perencanaan karir yang jelas dan masih mengalami kesulitan dalam mengeksplorasi pilihan maupun mengambil keputusan karir secara mandiri.

Kategorisasi status sosial ekonomi orang tua dalam penelitian ini diperoleh dari penggabungan skor dua indikator utama, yaitu tingkat pendidikan orang tua (ayah dan ibu) dan tingkat pendapatan keluarga. Skor total dari kedua indikator tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori sebagai berikut. Rendah apabila pendidikan orang tua berada pada jenjang SD/SMP atau tidak tamat sekolah dan pendapatan keluarga di bawah Rp1.600.000 per bulan, sehingga kemampuan untuk mendukung perkembangan karir anak sangat terbatas. Sedangkan apabila pendidikan orang tua berada pada jenjang SMA/SMK/MA dan pendapatan keluarga berkisar antara Rp1.600.000 - Rp 5.400.000 per bulan, yang menggambarkan kondisi keluarga dengan kemampuan ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dasar. Tinggi, apabila pendidikan orang tua berada pada jenjang Diploma/Sarjana/pascasarjana dan untuk pendapatan keluarga di atas Rp5.400.000 per bulan, yang menandakan keluarga memiliki kapasitas lebih besar dalam memberikan dukungan pendidikan dan akses informasi karir bagi anak. Hasil kategorisasi tingkat Status sosial ekonomi orang tua peserta didik MAN 3 Banda Aceh disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Status Sosial Ekonomi Orang Tua

NO	Status Sosial Ekonomi	Frekuensi	Persentase
1	RENDAH	6	5%
2	SEDANG	81	65%
3	TINGGI	38	30%
TOTAL		125	100%

Mayoritas peserta didik berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi sedang 81 orang (65%). Peserta didik dengan status sosial ekonomi rendah berjumlah 6 orang (5%), sedangkan status sosial ekonomi tinggi 38 orang (30%). Dominasi kelompok status sosial ekonomi sedang ini menjadi konteks penting dalam memahami tingkat kematangan karir peserta didik. Untuk mengetahui apakah perbedaan latar belakang status sosial ekonomi tersebut menghasilkan perbedaan yang signifikan pada kematangan karir, dilakukan pengujian statistik yang disajikan pada bagian berikut.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai prasyarat analisis. Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,068, dan *Shapiro-Wilk* sebesar 0,057, keduanya di atas 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas menggunakan *Levene Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,080 ($>0,05$), sehingga varians antar

kelompok dinyatakan homogen. Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, data layak dianalisis menggunakan *Factorial ANOVA*.

Uji *Factorial ANOVA* dilakukan untuk menguji pengaruh utama (main effect) dari tiga faktor status sosial ekonomi yaitu jenjang pendidikan ayah, jenjang pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga-terhadap kematangan karir peserta didik secara simultan. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Factorial ANOVA

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable:	Skor kematangan karir				
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	190753.228 ^a	15	12716,882	789,408	0,000
Intercept	207637,522	1	207637,522	12889,217	0,000
Jenjang Pendidikan Ayah	18107,576	2	9053,788	562,019	0,000
Jenjang Pendidikan Ibu	9260,589	2	4630,294	287,428	0,000
Pendapatan Keluarga	11717,143	2	5858,571	363,674	0,000
a. R Squared = .791 (Adjusted R Squared = .790)					

Seluruh faktor menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti jenjang pendidikan ayah, jenjang pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga masing-masing berpengaruh signifikan terhadap kematangan karir peserta didik. Pendidikan ayah mencatat nilai F terbesar (562,019), menjadikannya faktor paling dominan. Pendapatan keluarga berada di posisi kedua ($F = 363,674$), diikuti pendidikan ibu ($F = 287,428$). Nilai R Square sebesar 0,791 menunjukkan bahwa 79,1% variasi kematangan karir peserta didik dapat dijelaskan oleh ketiga faktor status sosial ekonomi tersebut, sementara 20,9% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Untuk mengetahui lebih lanjut pasangan kategori mana yang berbeda secara signifikan dilakukan uji *Post Hoc Tukey HSD* untuk mengidentifikasi pasangan kategori yang berbeda secara signifikan pada setiap variabel status sosial ekonomi. Hasil pengujian dirangkum pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Post Hoc Tukey HSD

Variabel	(I) Kategori	(J) Kategori	Mean Difference (I-J)	Sig.
Jenjang Pendidikan Ayah	Rendah	Sedang	-53,03*	0,000
	Rendah	Tinggi	-89,63*	0,000
	Sedang	Tinggi	-36,60*	0,000
Jenjang Pendidikan Ibu	Rendah	Sedang	-30,43*	0,000
	Rendah	Tinggi	-81,23*	0,000
	Sedang	Tinggi	-50,81*	0,000

Pendapatan Keluarga	Bawah	Menengah	-65,26*	0,000
	Bawah	Atas	-84,46*	0,000
	Menengah	Atas	-19,20*	0,000

* Perbedaan rata-rata signifikan pada taraf 0,05 (Tukey HSD). Hanya ditampilkan perbandingan satu arah ($I < J$) untuk efisiensi.

Seluruh pasangan kategori pada ketiga variabel menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada setiap perbandingan. Pada variabel pendidikan ayah, perbedaan terbesar terdapat antara kategori rendah dan tinggi (*mean difference* = -89,63), menunjukkan bahwa peserta didik dengan ayah berpendidikan tinggi memiliki kematangan karir jauh lebih baik dibanding yang ayahnya berpendidikan rendah. Pada variabel pendidikan ibu, perbedaan terbesar juga antara rendah dan tinggi (*mean difference* = -81,23), mencerminkan besarnya peran ibu dalam membentuk kesiapan karir anak melalui motivasi dan pendampingan. Pada variabel pendapatan keluarga, perbedaan terbesar berada antara kelompok bawah dan atas (*mean difference* = -84,46), menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang lebih baik memungkinkan peserta didik mengakses fasilitas pendidikan dan informasi karir yang lebih memadai. Selain pengujian perbedaan antar kategori, dilakukan analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran rata-rata skor kematangan karir pada setiap kategori status sosial ekonomi.

Analisis statistik deskriptif menggunakan SPSS dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pertama secara lebih mendalam, berikut disajikan gambaran rata-rata skor kematangan karir pada setiap kategori status sosial ekonomi. Peserta didik dengan status sosial ekonomi rendah memiliki rata-rata skor 61,25 (kategori rendah), yang berarti mereka cenderung belum memiliki perencanaan karir yang jelas dan masih kesulitan mengambil keputusan karir secara mandiri. Peserta didik dengan status sosial ekonomi sedang memiliki rata-rata skor 114,28 (kategori sedang), menunjukkan bahwa mereka mulai memiliki gambaran karir namun masih membutuhkan bimbingan. Sementara peserta didik dengan status sosial ekonomi tinggi memiliki rata-rata skor 150,88 (kategori tinggi), yang berarti mereka telah memiliki perencanaan, eksplorasi, dan pengambilan keputusan karir yang matang. Secara keseluruhan, rata-rata skor kematangan karir seluruh peserta didik adalah 125,53 dengan standar deviasi 39,402, berada di batas kategori sedang menuju tinggi. Pola ini mempertegas bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua, semakin tinggi kematangan karir peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kematangan karir peserta didik berdasarkan status sosial ekonomi orang tua di MAN 3 Banda Aceh. Temuan ini konsisten dengan teori perkembangan karir Super yang menyatakan bahwa kematangan karir dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk kondisi keluarga. Orang tua dengan tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung mampu memberikan dukungan yang lebih optimal kepada anak, baik berupa motivasi, arahan pendidikan, informasi dunia kerja, maupun fasilitas belajar yang menunjang perkembangan karir peserta didik.

Dominasi pendidikan ayah sebagai faktor paling berpengaruh ($F=562,019$) mengindikasikan bahwa ayah dengan latar pendidikan tinggi umumnya memiliki pengetahuan lebih luas mengenai pendidikan lanjutan dan dunia kerja, sehingga mampu memberikan arahan karir yang lebih konkret kepada anak. Pendapatan keluarga yang berada di posisi kedua ($F = 363,674$) mencerminkan bahwa kondisi ekonomi yang memadai membuka akses yang lebih luas terhadap fasilitas belajar dan informasi karir. Sementara pendidikan ibu ($F = 287,428$) berkontribusi melalui dukungan emosional, pendampingan, dan motivasi yang diberikan kepada anak sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggreni (2021) dan Ulfa et al. yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam membentuk kematangan karir peserta didik. Guru Bimbingan dan Konseling perlu memberikan layanan bimbingan karir yang lebih intensif, khususnya kepada peserta didik dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, agar mereka tetap memiliki kesiapan karir yang optimal dalam merencanakan masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas XII MAN 3 Banda Aceh berada pada kategori kematangan karir tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik telah memiliki kemampuan yang baik dalam merencanakan, mengeksplorasi, dan mengambil keputusan karir secara mandiri. Masih terdapat peserta didik yang berada pada kategori kematangan karir rendah dan sedang, yang mengindikasikan perlunya perhatian lebih dari guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan bimbingan karir secara menyeluruh.

Uji *Factorial ANOVA* menunjukkan perbedaan yang signifikan pada kematangan karir peserta didik berdasarkan status sosial ekonomi orang tua. Ketiga faktor yang diuji, yaitu jenjang pendidikan ayah, jenjang pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga, masing-masing berpengaruh signifikan terhadap kematangan karir. Di antara ketiga faktor tersebut, pendidikan ayah merupakan faktor yang paling dominan, diikuti oleh pendapatan keluarga dan pendidikan ibu. Pola ini mempertegas bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua, semakin tinggi pula tingkat kematangan karir peserta didik. Kondisi ekonomi keluarga yang memadai membuka akses yang lebih luas terhadap fasilitas pendidikan dan informasi karir, sementara tingkat pendidikan orang tua turut membentuk orientasi dan dukungan terhadap perkembangan karir anak.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktik layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling perlu merancang program bimbingan karir yang lebih adaptif dan merata, dengan memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi kematangan karir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam seluruh proses kegiatan penelitian ini, terlebih khusus kepada dosen pembimbing penulis ibu Evi Zuhara, dan kepada kepala sekolah dan guru bimbingan konseling MAN 3 Banda Aceh yang telah membantu penulis dalam penelitian. Teristimewa sekali kepada orang tua penulis yang telah memberikan dukungan serta doa tanpa hentinya kepada penulis.

REFERENSI

- Anggreni, Y. D. (2021). Peran Dukungan Sosial Orangtua dan Kematangan Karir Siswa SMK Kelas XII di Surabaya. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 5(1), 19–28.
- BADAN PUSAT STATISTIK. (2025). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)* (2025th ed.). BPS.
- Marlina. (2023). *Singel Subject Research Peneliti Subjek Tunggal*. PT Raja Grafindo Persada.
- Hamzah, A. (2020). *Kematangan Karir Teori: Dan Pengukurannya*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Handayani, T. (2020). *profil kematangan karir berdasarkan status sosial ekonomi keluarga siswa sekolah menengah kejuruan*. universitas pendidikan indonesia.
- Jatmiko, R. P. (2017). Status sosial ekonomi, gaya, dan prestasi belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 11(1), 38–53.
- jumeno, Sugiyo, D. (2020). Pengaruh Pekerjaan Orang Tua DAN Informasi Karir Terhadap Kematangan Karir Melalui Minat Karir Peserta Didik SMA Negeri 1 PRINGSURAT. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 151–160.

- Kusumawati, E. (2020). Meningkatkan Kematangan Karir Remaja Melalui Bimbingan Karir Berbasis *Life Skills*. *Universitas Negeri Malang*, 1, 1–10.
- Margining Dyah dwi. (2024). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Pembelian Impulsif untuk Produk Fashion di Online Shop pada Mahasiswa Pendidikan IPS UIN Malang. *Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 1-77
- Nurillah, S. A. L. (2017). *Program Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Mahasiswa*. 1, 67–85.
- Purwandika, R., Ayriza, Y., Studi, P., Pascasarjana, P., Yogyakarta, U. N., No, J. L. C., Malang, K., Depok, K., Sleman, K., & Yogyakarta, I. (2020). *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kematangan Karir Peserta Didik SMA the Influencc Of Self- Concepy On Career Maturity Of*. 7, 26–30.
- Rahma Giovanie Pauline, Rasimin, & Affan, Y. (2022). Tingkat Kematangan Karier Siswa SMK N 1 Kota Jambi Ditinjau dari Teori Donald Super. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 1349–1358.
- Rahma, U., & Rahayu, E. W. (2018). Peran Dukungan Sosial Keluarga Dalam Membentuk Kematangan Karier Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 11(3), 194–205.
- Rika Yunani, Dina Hajja Ristianti, H. (2022). *Komparasi Kematangan Pilihan Karir Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Kelas Dan Jurusan Pada SMK Negeri 3 Rejang Lebong*. 16(6), 2186–2193.
- Rizki, T. U. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Karir Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 34–40.
- Sugiono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, CV. litatif dan R&D. ALFABETA.
- Suhardi. (2009). *Sosiologi 2 untuk SMA/MA Kelas XI*. Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukma, S. A. (2025). *Pengaruh Layanan Bimbingan Karir Terhadap Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Studi Kasus Siswa di SMA Muhammadiyah 18 Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Susilawati, R., & Zulfiani, H. (2023). *At-Taujih : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Hubungan Dukungan Orang Tua Terhadap Kematangan Karir*. 2, 35–45.
- Wahyuningsih, D. D., Nugroho, I. S., Donosuko, F., Widhiastuti, A., Ladaina, D. O., Tunas, U., & Surakarta, P. (2023). *Hubungan Self Efficacy Karir Dengan Kematangan Karir*. 10(2), 1–8.